

ANALISIS KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA KELAS X SMA KEMALA BHAYANGKARI SUNGAI RAYA

Florensius Thoken, Asrori, Purwanti

Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak

Email : *thokenflorensius@gmail.com*

Abstract

Learning Independence is an awareness of the student as a student, he must be responsible for his need to acquire certain knowledge or skills on his own without any dependence from others. The independence of this learning can affect student learning outcomes, because with the independence in learning, the students have a responsibility to the learning process and do their best to succeed in learning in order to obtain the value of learning results are satisfactory and proud. A common problem in this research is how is student's independence in class X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya?. The method used is descriptive method and the research form is survey study. The sample in this research is 51 students. This research uses quantitative research. Data collection techniques used are indirect communication techniques in the form of questionnaires. Data analysis techniques using the formula percentage. Based on the results of data analysis research student self-reliance achieved the score in the category of "Good". this shows that the independence of students in grade X SMA Kemala Bhayangkari can be said good.

Keywords: Kemandirian, Belajar, Siswa SMA

PENDAHULUAN

Sekolah dalam peranannya merupakan suatu wadah untuk mendidik, membimbing dan membantu siswa ke arah yang lebih dewasa serta mampu menjalankan tugas-tugas perkembangannya sesuai dengan tingkat usianya dan memberikan pengetahuan yang tinggi, budi pekerti luhur, terampil, sehat jasmani dan rohani menjadi tujuan utama setiap sekolah. Di samping itu, sekolah merupakan tempat dalam pengupayaan dan mengembangkan potensi individu yang mandiri dan berkualitas yang ditandai dengan penguasaan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan mewujudkan sekolah yang diharapkan tersebut perlu penyelenggaraan pendidikan secara sistematis, terarah, terencana dan berkesinambungan. Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional ayat 1 secara jelas menyatakan "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya".

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik dapat dijadikan suatu pedoman dalam mencapai suatu pendidikan yaitu menjadikan manusia yang mandiri dan dapat mengembangkan kemandirian dalam belajarnya.

Banyak hal sederhana yang menjadi faktor keberhasilan proses pembelajaran namun kurang diperhatikan oleh siswa, salah satunya adalah kemandirian belajar. Menurut O'Rourke dan Carson (2010:83) "*Learner autonomy is that learning has to start out from the learner's existing knowledge*". Pengaruh kemandirian belajar ini penting untuk mengukur pencapaian hasil belajar yang maksimal, sebab dengan adanya kemandirian dalam belajar, siswa akan memiliki wawasan yang luas dan inisiatif untuk melakukan proses belajar baik di sekolah maupun secara mandiri

dengan memanfaatkan fasilitas dan sumber belajar yang tersedia.

Mengingat proses belajar yang dilakukan di sekolah memiliki keterbatasan waktu, maka kemandirian belajar dipandang sebagai suatu hal yang mutlak harus dilakukan oleh siswa. Yamin (2011:107) menyatakan bahwa “Belajar mandiri adalah cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terikat dengan kehadiran pembelajar, pertemuan tatap muka kelas, kehadiran teman sekolah”.

Agar kemandirian menjadi suatu kebiasaan yang positif bagi siswa, diperlukan suatu sistem proses pembelajaran yang mampu mengkomodir hal tersebut, salah satunya dengan mengarahkan siswa untuk belajar berdasarkan inisiatif sendiri. Menurut Moore (dalam Rusman, 2014:365) “Kemandirian belajar peserta didik adalah sejauh mana dalam proses pembelajaran itu siswa dapat ikut menentukan tujuan, bahan dan pengalaman belajar, serta evaluasi pembelajarannya”. Kemandirian belajar ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, karena dengan adanya kemandirian dalam belajar, maka siswa memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar yang dilakukannya dan berupaya sebaik mungkin untuk berhasil dalam belajar agar memperoleh nilai hasil belajar yang memuaskan dan membanggakan.

Kemandirian belajar siswa ini perlu dikembangkan, ditingkatkan dan dibiasakan serta dilatih kepada setiap siswa oleh segenap pihak di sekolah, baik guru mata pelajaran, wali kelas dan termasuk pula guru bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswa, berkenaan dengan kebiasaan dan sikap belajar siswa, sehingga siswa memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang baik, salah satunya adalah memiliki kesadaran akan pentingnya kemandirian dalam belajar.

Pada kenyataannya di tempat peneliti melakukan pra survei yaitu di kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya menunjukkan bahwa terdapat siswa yang belum memiliki kemandirian belajar yang baik. Hal itu tampak dari gejala-gejala yaitu : sering mencontek saat ulangan, disaat guru belum masuk kelas siswa-

siswi asik bercanda gurau, asik mengobrol dengan teman saat guru menjelaskan, kurangnya inisiatif untuk bertanya jika ada materi yang belum dipahami.

Atas dasar paparan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam tentang kemandirian belajar pada kelas X Kemala Bhayangkari Sungai Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena mengungkapkan data sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan. Nawawi (2015:67) menyatakan bahwa “Metode Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian studi survei (*survey studies*). Sugiyono (2016:80) menyatakan bahwa. “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipejari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dengan karakteristik adalah siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya yang berjumlah 342. Cara menentukan ukuran sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan persentase yaitu sebesar 15% dari populasi, penulis mengacu pada pendapat Hadi dan Haryono (2005:181) yang menyatakan bahwa “Kalau populasinya sedikit, lebih baik jika semua dijadikan total sampel agar betul-betul *representatif*. Namun, bila populasinya cukup banyak, agar mempermudah dapat pula dengan mengambil 50%, 25%, atau minimal 10% dari seluruh populasi”. Penulis menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara *simple random sampling* sehingga sampel yang diperoleh berjumlah 51 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik komunikasi tidak

langsung. Berdasarkan teknik pengumpul data yang digunakan yaitu komunikasi tidak langsung, maka alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket berstruktur dengan pertanyaan tertutup. Artinya bahwa setiap item pertanyaan telah tersedia alternatif jawaban yang akan dipilih oleh responden sehingga responden hanya memberi tanda silang (X) pada salah satu alternatif jawaban yang dianggapnya paling tepat atau sesuai.

Tahap uji validitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana suatu instrumen dalam menjalankan fungsi. Menguji seluruh item yang terdapat dalam kuesioner kemandirian belajar siswa. Selain itu, uji validitas yang dilakukan menggunakan Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 20 dengan metode Bivariate Pearson (Korelasi Product Moment Person), uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05 pada taraf

kepercayaan 95%. Tahap uji reliabilitas dilaksanakan untuk melihat sejauh mana konsistensi alat ukur digunakan, apakah dapat dipertahankan atau tidak. Dalam mengolah data penelitian akan dipergunakan rumus *persentase correction* menurut Purwanto (2013:102) sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh peserta didik

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan Tetap

Untuk mengetahui kualitas hasil perhitungan persentase angket digunakan tolok ukur kategori kualitas persentase yang dikemukakan oleh Pophan dan Sintronik (dalam Sari, 2013:7) seperti pada tabel 3.3.

Tabel 1. Tolok Ukur Kategori Hasil Angket

Persentase	Keterangan
66,68% - 100%	Tinggi / Baik
33,34% - 66,67%	Sedang / Cukup
0,00% - 33,33%	Rendah / Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan secara langsung ke lapangan terlebih dahulu menyiapkan hal-hal yaitu menyusun instrumen penelitian dengan menyusun kisi-kisi angket dan menyusun item pertanyaan, serta

mengurus surat izin penelitian. Setelah segala persiapan penelitian selesai, maka penelitian dapat dilaksanakan. Penelitian ini mulai dilaksanakan tanggal 24 agustus sampai 26 agustus 2017 juni sampai tanggal 13. Uji validitas diberikan kepada siswa yang bukan menjadi sampel atau objek penelitian sebanyak 30 siswa.

Tabel 2 . Uji Validitas Analisis Kemandirian Belajar Siswa

Total Item Statistik					
No	Aspek Variabel	r _{tabel}	r _{hitung}	Keterangan	
				Valid	Tidak Valid
1	Perwujudan Aspek Sadar Diri Dalam Proses Belajar	0,374	0,025-0,764	8	4
2	Perwujudan Aspek Seksama Dalam Proses Belajar	0,374	0,322-0,735	13	1

3	Perwujudan Aspek Individualistik Dalam Proses Belajar	0,374	0,189-0,735	11	1
4	Perwujudan Aspek Mandiri dalam Proses Belajar	0,374	0,177-0,951	13	1
5	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar	0,374	0,521-0,908	12	0
Jumlah				57	7

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa hasil uji validitas item menggunakan program SPSS versi 20 dari 64 butir pertanyaan setelah di uji validitas, maka terdapat 7 butir pertanyaan yang tidak valid yaitu nomor 2, 6, 10, 12, 16, 30, 44. Item-item yang tidak valid tersebut tidak digunakan dalam penelitian. Adapun jumlah pertanyaan yang valid berjumlah 57 pertanyaan, sehingga peneliti menetapkan 57 pertanyaan angket yang valid tersebut sebagai alat pengumpul data yang akan disebar kepada responden. Uji reliabilitas digunakan untuk membuktikan apakah alat ukur yang digunakan dapat dipakai dan dipercayai. Berdasarkan validitas penelitian, maka 64 item pertanyaan dan 30 responden, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS versi 20 dengan metode yang digunakan adalah *Cronbach's Alpha*. Dari hasil analisis nilai *Alpha* diperoleh sebesar 0,948. Pada signifikan 0,05 dengan jumlah data $n - 2 = 30 - 2 = 28$ didapat sebesar 0,374 karena *Cronbach's Alpha* nilai-nilai lebih dari 0,374 maka disimpulkan bahwa butir-butir instrument tersebut reliabel. Secara keseluruhan kemandirian belajar siswa pada kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya mencapai kategori “baik” dengan skor aktual sebesar 7380 dan skor maksimal ideal 8721 sehingga mencapai persentase sebesar 84,62%.

Untuk mengetahui selengkapnya hasil perhitungan persentase kategori penilaian tiap aspek dalam variabel kemandirian belajar siswa pada kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya diberikan interpretasi perhitungan sebagai berikut :

Perwujudan aspek sadar diri dalam proses belajar memperoleh skor aktual 1006 dan skor ideal 1224 dengan hasil persentase 82,18%

yang diartikan masuk kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya : (1) Berusaha menyelesaikan tugas belajar sendiri, (2) Berusaha belajar lebih giat lagi, (3) Mencatat hal-hal yang penting saat proses pembelajaran, (4) Memikirkan solusi sendiri saat mengalami masalah belajar, (5) Memikirkan sendiri arah dan tujuan hidup, Akrab kepada semua teman.

Perwujudan aspek seksama dalam proses belajar memperoleh skor aktual 1761 dan skor ideal 1989 dengan hasil persentase 88,53% yang diartikan masuk kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya : (1) Belajar atas kemauan sendiri, (2) Mengambil keputusan berdasarkan keinginan sendiri, (3) Menghargai perbedaan pendapat dalam proses belajar, (4) Berusaha mengumpulkan tugas tepat waktu, (5) Dapat mengintropaksi kekurangan diri dalam belajar, (6) Dapat berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok, (7) Menentukan pilihan berdasarkan keinginan sendiri.

Perwujudan aspek individualistik dalam proses belajar memperoleh skor aktual 1327 dan skor ideal 1638 dengan hasil persentase 81,52% yang diartikan masuk kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya : (1) Menyadari sekolah sebagai tempat menambah wawasan, (2) Berusaha mencari solusi dalam mengatasi masalah belajar, (3) Menerima kekurangan diri, (4) Menerima jika teman lebih berprestasi dibandingkan diri sendiri, (5) Menerima perubahan-perubahan kebijakan sekolah, (6) Bertindak dan berbuat sesuai keinginan sendiri.

Perwujudan aspek mandiri dalam proses belajar memperoleh skor aktual 1701 dan skor ideal 1989 dengan hasil persentase 85,52% yang diartikan masuk kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya : (1) Merencanakan masa depan sesuai kemauan sendiri, (2) Menghargai keberagaman di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, (3) Menyelesaikan perselisihan antar sesama teman sendiri, (4) Mampu mempertanggung jawabkan kesalahan, (5) Menerima keberhasilan belajar teman, (6) Membutuhkan keberadaan orang lain dalam proses belajar, (7) Dapat mengutarakan pendapat dalam proses belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya, diantaranya sebagai berikut : (1) Keturunan orang tua dengan persentase 84,96%, (2) Pola asuh orang tua dengan persentase 83,22%, (3) Sistem pendidikan di sekolah dengan persentase 80,71%, (4) Sistem kehidupan di masyarakat dengan persentase 87,90%.

Pembahasan Penelitian

Perwujudan aspek sadar diri dalam proses belajar pada siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya meliputi cenderung mampu berpikir alternatif, melihat berbagai kemungkinan dalam suatu situasi, peduli akan pengambilan manfaat dari situasi yang ada, berorientasi pada pemecahan masalah, memikirkan cara mengarungi hidup, dan berupaya menyesuaikan diri terhadap situasi dan peranan. Dalam hal ini Asrori (2005:182) menjelaskan bahwa “Proses pengambilan keputusan belum sepenuhnya dilakukan secara mandiri, tetapi tampak bahwa proses tersebut telah didasari oleh kecenderungan berpikir alternatif”. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya telah memiliki kemampuan untuk berpikir alternatif dalam setiap pengambilan keputusan.

Perwujudan aspek seksama dalam proses belajar pada siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya meliputi cenderung bertindak atas dasar nilai internal, melihat

dirinya sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan, melihat keberagaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain, sadar akan tanggungjawab, mampu melakukan kritik dan penilaian diri, peduli akan hubungan mutualistik, dan berorientasi pada tujuan jangka panjang. Kemudian Asrori (2005:182) menjelaskan bahwa “Proses pengambilan dilakukan bukan saja didasarkan pada kemampuan berpikir alternatif melainkan didasarkan pada patokan atau prinsip sendiri dan disertai kesadaran akan tanggungjawab atas keputusan yang diambil meskipun keputusan yang dilakukan berbeda dengan yang dilakukan oleh orang lain”. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya telah memiliki patokan atau prinsip sendiri serta dapat bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambil.

Perwujudan aspek individualistik dalam proses belajar pada siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya meliputi siswa memiliki kesadaran akan individualitas, kesadaran akan konflik emosionalitas antara kemandirian dan ketergantungan, menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain, sadar akan eksistensi perbedaan individu, bersikap toleran terhadap perkembangan dalam hidup, dan mampu membedakan kehidupan dalam dirinya dengan luar dirinya. Asrori (2005:182) mengatakan bahwa “Remaja yang kemandiriannya berada pada tingkat individualistik ini sudah semakin menyadari akan adanya perbedaan antara proses dan hasil”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya telah mampu menyadari perbedaan antara proses dan hasil yang akan dicapai.

Perwujudan aspek mandiri dalam proses belajar pada siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya meliputi siswa memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, bersikap objektif dan realistik terhadap diri sendiri maupun orang lain, mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, ada keberanian untuk menyelesaikan konflik dalam diri, menghargai kemandirian orang lain, sadar akan adanya

saling ketergantungan dengan orang lain, dan mampu mengekspresikan perasaannya dengan penuh keyakinan dan keceriaan. Selanjutnya Asrori (2005:183) mengatakan bahwa “Remaja yang kemandiriannya berada pada mandiri bukan saja sadar akan berbagai alternatif yang dapat dipilih secara seksama dan dialami sendiri, tetapi juga mampu bersikap realistis dan memecahkan konflik internal secara objektif dengan tetap saling ketergantungan dengan orang lain”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya mampu bersikap realistis dan dapat memecahkan permasalahan diri sendiri terutama dalam belajarnya secara objektif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya meliputi gene atau keturunan orang tua, hal ini dimaksudkan bahwa bukan sifat kemandirian orang tua yang menurun kepada anak melainkan sifat orang tua yang muncul dalam cara mendidik anak. Pola asuh orang tua, ditandai dengan cara orang tua mendidik anak sehingga mempengaruhi kemandiriannya. Sistem pendidikan di sekolah, perhatian dan penghargaan yang diberikan oleh guru dalam proses belajar akan mempengaruhi kemandirian belajar yang dimiliki siswa. Sistem kehidupan di masyarakat, keadaan lingkungan serta kehidupan masyarakat sekitar yang kurang baik bagi siswa tentu dapat menghambat kemandirian siswa. Berdasarkan uraian tersebut maka orang tua, guru-guru, dan masyarakat hendaknya dapat membantu siswa agar terhindar dari faktor-faktor yang dapat menghambat kemandirian siswa dalam belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka ditarik kesimpulan secara umum bahwa “Kemandirian Belajar Siswa pada Kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya” termasuk dalam kategori “Baik”.

Secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Perwujudan aspek sadar diri dalam proses belajar diartikan masuk kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa

kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya memiliki aspek sadar diri dalam proses belajar yang baik. (2) Perwujudan aspek seksama dalam proses belajar diartikan masuk kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya memiliki aspek seksama dalam proses belajar yang sangat baik. (3) Perwujudan aspek individualistik dalam proses belajar diartikan masuk kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya memiliki aspek individualistik dalam proses belajar yang baik. (4) Perwujudan aspek mandiri dalam proses belajar diartikan masuk kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya memiliki aspek mandiri dalam proses belajar yang baik. (5) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya yaitu keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan sekolah, sistem Kehidupan di masyarakat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian dikemukakan beberapa saran agar Siswa Kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya : (1) Mempertahankan aspek sadar diri dalam proses belajar yang telah dimiliki saat ini, contohnya ketika mendapat tugas yang sulit tetap berusaha mengerjakan sendiri tanpa mencontek kerjaan teman. (2) Mempertahankan aspek seksama dalam proses belajar yang telah dimiliki saat ini, contohnya dapat mengambil keputusan sendiri dengan baik serta dapat mempertanggungjawabkan keputusan tersebut. (3) Mempertahankan aspek individualistik dalam proses belajar yang telah dimiliki saat ini, contohnya dapat menerima keunggulan orang lain dalam proses belajar. (4) Mempertahankan aspek mandiri dalam proses belajar yang telah dimiliki saat ini, contohnya berusaha menemukan ide-ide dalam menyelesaikan masalah belajar yang dihadapi tanpa ketergantungan orang lain. (5) Memperhatikan faktor-faktor positif yang dapat meningkatkan kemandirian belajarnya. Faktor-faktor tersebut diantaranya : (a)

Mencontoh kemandirian orang tua dalam mengambil keputusan. (b) Memperhatikan penjelasan orang tua berkaitan dengan keputusan yang diambil untuk dirinya (siswa). (c) Menindak lanjuti setiap pujian oleh guru dengan perilaku belajar yang lebih baik. (6) Guru BK hendaknya tetap mengontrol kemandirian belajar yang dimiliki siswa saat ini agar tidak mengalami penurunan.

DAFTAR RUJUKAN

- Asrori, H. M. (2005). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Wineka Media
- Hadi, Amirul dan Haryono, H. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Nawawi, Hadari. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- O'Rourke B. dan Carson L. (2010). *Language Learner Autonomy*. Germany: Peter Lang AG
- Purwanto, N. (2013). *Prinsip-prinsip & Teknik Evaluasi Pengejaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sari, F. dkk. (2013). *Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Self Regulation Siswa Kelas X jurusan Teknik Komputer dan Jaringan SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru*. Vol 1. No.5.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yamin, M. (2011). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: (GP) Press